



dapat diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmuo>



Program Kemitraan Masyarakat Pemandu Wisata Desa Batu Putih Tangkoko Bitung

Meis Nangoya^{a*}, A. Pudonga^a, Tiltje.A.Ransaleleh^a, G.J.V.Assa^a, Hanry Lengkong^b

^aProdi Ilmu Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi

^bProdi Biologi, Fakultas Ilmu Matematika dan Pengetahuan Alam

KATA KUNCI

Zoonosis, Batu Putih, Tangkoko

ABSTRAK

Ancaman bahaya penyakit menular satwa liar merupakan isu strategi dunia dalam beberapa decade akhir ini. Peningkatan arus ekowisatawan dalam mengunjungi hutan-hutan memberi peluang bagi transmisi penyakit dari hewan liar ke hewan lain maupun manusia. Hutan merupakan tempat penyimpanan satwa liar yang unik, endemik dan juga virus yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia (zoonosis). Oleh karena itu telah dilakukan Program kemitraan Masyarakat kelompok pemandu wisata Batu Putih Tangkoko untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dari satwa liar ke manusia melalui peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam mendeteksi dini hewan liar sakit yang dijumpai. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dan praktek lapang di Pos 2 Taman Wisata Alam Batu Putih Tangkoko. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 20 (dua puluh) orang pemandu wisata telah mengetahui dan memahami penyakit yang berpotensi zoonosis dan mengenali tanda-tanda hewan liar sakit serta tata cara pelaporannya.

KEYWORDS

Zoonosis, Batu Putih, Tangkoko

ABSTRACT

Threat of the contaminating disease of wild animals is a strategic issue in the world at last several decades. Increase of ecotourism flow visiting forrest destination become possible of disease transmission from wild animals to human. Forrest is the core of some unique wild animal. Virus of animals would be able also to cause disease in human called zoonosis. Therefore, collaborative program of guidance groups of community for the ecotourisms was encouraged at Batu Putih Tangkoko to prevent contaminating disease from wild animals to human by increasing knowledge and skill on early detection contaminated animals found. Method applied was extension and filed practices at Post 2 ecotourism natural park at Batu Putih Tangkoko. Result activity showed that 20 people guidance group had knowledge the potential zoonosis disease and symptoms of wild animals suffering from diseases as well as procedures of the case reports.

TERSEDIA ONLINE

31 Oktober 2019

Pendahuluan

Cagar Alam Tangkoko Bitung Propinsi Sulawesi Utara merupakan tujuan wisata yang populer dan ikon dunia wisata baik Sulut maupun Indonesia karena memiliki keindahan, keunikan flora dan fauna. Saat ini dunia ekowisata Sulawesi Utara berkembang pesat dan berdampak positif bagi masyarakat lokal desa Batu Putih yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah sarana dan prasarana seperti adanya sejumlah penginapan, akses jalan yang mulus, koneksi internet maupun jasa pemandu

wisata. Peningkatan arus ekowisatawan dalam mengunjungi hutan-hutan memberi peluang bagi transmisi penyakit dari hewan liar ke hewan lain maupun manusia. Hutan merupakan tempat penyimpanan satwa liar yang unik, endemik dan juga virus yang dapat menimbulkan penyakit bagi manusia. Untuk mencegah terjadi penyebaran penyakit dari hewan liar ke manusia, maka diperlukan suatu strategi melalui peningkatan kemampuan pemandu wisata Desa Batu Putih Tangkoko dalam mendeteksi kejadian sakit, gejala sakit hewan liar, pencegahan penularannya, dan

*Corresponding author: Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, Jalan Kampus Kleak Manado;

Email address: mnangoy@unsrat.ac.id

Published by FMIPA UNSRAT (2019)

pelaporan apabila ditemukan hewan liar mati di hutan.

Material dan Metode

Program kemitraan Masyarakat kelompok pemandu wisata Batu Putih Tangkoko telah dilakukan melalui tahapan survey lokasi, rekrutmen peserta, ceramah dan praktek di Pos 2 Taman Wisata Alam Batu putih, evaluasi yang berlangsung dari bulan Mei hingga Juni 2019. Materi pelatihan yang diberikan meliputi pengenalan penyakit, tanda-tanda hewan sakit, pencegahan terjadinya penyakit, dan pelaporan bila ditemukan hewan sakit atau mati.

$$x^2 = y^n + 2185$$

Hasil dan Pembahasan

Analisis situasi

Semenjak Wallace mengumpulkan specimen babirusa dan maleo pada tahun 1861, maka cagar alam Tangkoko mulai di kenal dunia. Flora dan fauna unik dan endemik Sulawesi ditemukan di kawasan ini. Oleh sebab itu pada tahun 1919 Pemerintah Hindia Belanda menetapkan kawasan ini sebagai hutan lindung berdasarkan GB 21/2/1919 stbl.90. Topografi kawasan ini landai hingga berbukit yang terdiri dari hutan pantai, dataran rendah, hutan pengunungan, dan lumut. Monyet hitam Sulawesi (*Macca nigra*), *Tarsius spectrum*, Kuskus Kerdil (*strigocuscus celebensis*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*) adalah mamalia yang hanya ditemukan di tempat ini. Lokasinya yang berjarak sekitar 60 km dari Manado atau 20 km dari kota Bitung dengan akses jalan yang baik membuat kawasan ini sebagai tujuan wisata lokal maupun internasional.

Pada tahun 2018 Sulawesi Utara mencatat rekor fantastis untuk kunjungan wisatawan mancanegara. Tak tanggung-tanggung tercatat sebanyak 100 ribu wisman dan 2,6 juta wisatawan nusantara telah mengunjungi Sulut hingga tanggal 1 Oktober 2018. Artikel ini telah tayang di tribunmanado.co.id dengan judul Oktober 2018- Jumlah Wisman ke Sulawesi Utara Catat Rekor Tertinggi (<http://manado.tribunnews.com/2018/10/10/Oktober-2018-jumlah-wisman-ke-sulawesi-utara-catat-rekor-tertinggi?page=all>). Para wisatawan tersebut umumnya mengunjungi kawasan Tangkoko.

Meningkatnya volume kunjungan wisata ke kawasan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal di sekitar kawasan yaitu kelurahan Batuputih. Saat ini kelurahan Batu putih telah berubah menjadi kampung wisata dengan ditemukan sejumlah penginapan maupun pemandu wisata yang menawarkan jasanya bagi wisatawan untuk menikmati keunikan, keindahan flora dan fauna di kawasan tersebut. Tawaran jasa pemandu wisata umumnya dalam bentuk panduan ke lokasi satwa atau flora unik.

Perlu diketahui, hutan tidak hanya menyimpan hewan liar dan unik, namun juga sejumlah penyakit (terutama virus) pada hewan liar yang sewaktu-waktu bisa menimpa manusia. Pada tahun 1998 para ilmuwan menemukan virus Nipah yang menimbulkan kematian pada ternak babi dan manusia yang

ditularkan oleh kelelawar di Malaysia (Calisher C.H., et al. 2006). Akibat kebakaran hutan banyak kelelawar melakukan migrasi ke Sumatra dan di duga ke Sulawesi. Oleh karena itu diperlukan kewaspadaan dini dalam mencegah penularan penyakit dari satwa liar ke ternak dan manusia (Soeharsono, 2019). <http://bali.tribunnews.com/2019/01/07/wabah-zoonosis-dari-hewan-liar-akibat-kerusakan-alam?page=all>.

Pemandu wisata Batu Putih pada umumnya berpendidikan sangat terbatas (sempat SMA tapi tidak lulus) dan belum memiliki pengetahuan tentang bahaya penyakit satwa liar yang dapat menjangkiti wisatawan maupun mereka sendiri. Mempersiapkan pemandu wisata yang trampil dan mampu mengenali, mendeteksi, mencegah dan melaporkan kejadian penyakit hewan liar harus dilakukan. Pemahaman tentang penyakit menular hewan liar seperti hal-hal penting bila masuk kawasan hutan (larangan membuang ludah, sampah, kotoran, kencing sembarangan), larangan kontak dengan satwa liar, gejala-gejala hewan sakit, cara pelaporan bila hewan sakit dan penanganan hewan mati tersangka penyakit menular adalah ketrampilan yang harus dimiliki oleh pemandu wisata mengingat pemandu wisata paling sering bertemu dengan hewan liar di kawasan tersebut. Kawasan hutan merupakan salah satu hotspot atau titik maupun sumber transmisi penyakit hewan liar ke daerah daerah lain.

Survey Lokasi Kegiatan

Sebelum program kemitraan dilaksanakan tim melakukan survey tempat pelaksanaan yang tepat agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Oleh karena itu pada tanggal 3 Mei 2019 tim melakukan kunjungan ke Taman Wisata Alam Batu Putih dan menghubungi Pemerintah setempat dalam hal ini Ibu Bekatrina Masala yang adalah alumni Fakultas Peternakan. Gambar 1 menunjukkan situasi pada waktu survey lokasi kegiatan dilaksanakan.



Gambar 1. Survey Lokasi

Rekrutmen Peserta

Setelah pelaporan dan permohonan izin pelaksanaan kegiatan diperoleh maka, tim melakukan rekrutmen peserta pada tanggal 5 Mei 2019 berlokasi di Pos 2 di Taman Wisata Batu Putih Gambar 2 menunjukkan situasi pada waktu proses rekrutmen.



Gambar 2. Rekrutmen peserta

Ceramah dan Diskusi

Setelah proses perekrutan selesai, tim melakukan proses edukasi masyarakat di lokasi Pos 2 Taman Wisata Batu Putih Tangkoko. Proses edukasi diawali dengan pemberian materi sesudah itu dilakukan diskusi tentang permasalahan yang ada di kawasan wisata alam Batu Putih Tangkoko. Gambar 3. menggambarkan pelaksanaan kegiatan ceramah dan diskusi.



Gambar 3. Pelaksanaan ceramah dan diskusi

Praktek Lapang

Untuk memantapkan materi yang telah diberikan, maka pada tanggal 11 Juni 2019 dilakukan praktek lapang untuk mengidentifikasi dan mendeteksi titik titik penyebaran penyakit. Gambar 4. Memunjukkan kegiatan praktek lapang.



Gambar 4. Praktek lapang

Evaluasi Kemampuan

Diakhir pelaksanaan kegiatan, tim melakukan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan tentang materi yang telah diberikan dalam bentuk tertulis. Dengan demikian tim dapat mengevaluasi dan mengukut capaian penlaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat tersebut. Gambar 5. Menunjukkan situasi pelaksanaan kegiatan evaluasi.



Gambar 5. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Kesimpulan

Pelaksanaan Program kemitraan masyarakat Pemandu Wisata Batu Putih Tangkoko telah terlaksana dengan baik dan lancar. Telah terlatih 20 orang pemandu wisata yang memahami dan dapat mendeteksi satwa yang sakit, melaporkan bila terjadi kejadian penyakit.

Daftar Pustaka

- Calisher . C.H., J. E. Childs, H. E. Field, K. V. Holmes, and T. Schountz. 2006. Bats: Important Reservoir Hosts of Emerging Viruses., *Clinical Microbiology Reviews*, p. 531–545 Vol. 19, No. 3 0893-8512/06/\$08.00_0
doi:10.1128/CMR.00017-06 Copyright © 2006, American Society for Microbiology. All Rights Reserved.
<http://manado.tribunnews.com/2018/10/10/oktober-2018-jumlah-wisman-ke-sulawesi-utara-catat-rekor-tertinggi?page=all>
<http://bali.tribunnews.com/2019/01/07/wabah-zoonosis-dari-hewan-liar-akibat-kerusakan-alam?page=all>